

PERAN RAJA DALAM ISLAMISASI DI KEDATUAN LUWU SULAWESI SELATAN

THE KING'S ROLE IN ISLAMIZATION IN KEDATUAN LUWU SOUTH SULAWESI

Oleh:

Bustan¹, Najamuddin², Jumadi³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Makassar

¹bustan@unm.ac.id; ²najamuddin@unm.ac.id; ³jumadi@unm.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses masuk dan berkembangnya Islam di Kerajaan Luwu. Masuknya Islam di Sulawesi Selatan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui suatu proses, melalui jasa para raja atau pemimpin pada suatu daerah yang memberikan ruang atau tempat terhadap para *Da'i*, Mubaligh, Ulama untuk menyebarkan ajaran yang dibawanya tersebut. Proses Islamisasi di Kerajaan Luwu yang dikenal sebagai kerajaan tertua di t anah Sulawesi Selatan ini berlangsung dalam tempo yang relatif singkat. Hal ini disebabkan karena adanya campur tangan raja, sang figur sentral dalam pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakatnya yang menginginkan agar agama Islam menjadi agama resmi dikerajaannya. Figur raja dalam pandangan masyarakat merupakan tokoh yang dijadikan panutan baik dalam tindakan maupun ucapan. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan empat tahapan yakni; heuristik (pengumpulan data), Kritik (verifikasi data), Interpretasi (penafsiran data), dan Historiografi (penulisan peristiwa menjadi suatu cerita yang utuh).

KATA KUNCI: *Islamisasi, Kedatuan Luwu, Sulawesi Selatan*

ABSTRACT: This study aims to understand the process of entering and developing Islam in the Luwu Kingdom. The entry of Islam in South Sulawesi did not happen by itself, but through a process, through the services of kings or leaders in an area that provided space or place for *Da'i*, missionaries, scholars to spread the teachings they brought. The process of Islamization in the Luwu Kingdom, which is known as the oldest kingdom in the land of South Sulawesi, took place in a relatively short time. This was due to the intervention of the king, the central figure in the government and social life of his people who wanted Islam to become the official religion of his kingdom. The figure of the king in the community's view is a figure who is used as a role model both in action and speech. This study uses historical research with four stages, namely; heuristics (data collection), Criticism (data verification), Interpretation (data interpretation), and Historiography (writing events into a complete story).

KEYWORDS: *Islamization, Kedatuan Luwu, South Sulawesi*

PENDAHULUAN

Masyarakat Luwu pra Islam adalah masyarakat yang menganut

kepercayaan yang bersifat Animisme hal ini dapat di lihat dari kepercayaan terhadap *Dewata Seuwae* (kepercayaan terhadap dewa tunggal yang tak berwujud

dan menguasai segala sesuatu di alam raya) (Lestari, 2014). Inti kepercayaan Dewata Seuwae dapat di jabarkan dalam bahasa Bugis Luwu: *Iko Dewatang Sewwae, mallanro mabbirru, mappalekke tesseua-seua, to risompa to ripancajje*, Artinya Engkau yang tak berwujud menciptakan dan membentuk, mengatur segala sesuatu, dewa yang disembah. Selain dewa tunggal dalam kepercayaan Dewata Seuwae dipercayai juga tiga dewa yang merupakan bagian dari kekuasaan Dewata Seuwae sekaligus merupakan keyakinan dengan pada para dewa penjaga dan pemelihara alam. Tiga dewa tersebut adalah :1) *Dewata Langie*, 2) *Dewata Mallinoe*, 3) *Dewata Uwwae*. Kepercayaan lama orang Bugis Luwu pra Islam tersebut secara umum di sebut “Attoriolong” yang secara harfiah berarti anutan leluhur (Syukur, 2015).

Sebelum masuknya agama Islam di Luwu, antara raja dan masyarakat Luwu juga telah bersatu dalam hal kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dengan konsep *Maseddi Siri* yang dianut oleh raja dan seluruh masyarakat Luwu dari dulu hingga sekarang. *Maseddi Siri* adalah suatu ideologi menurut pandangan orang Luwu, sesuatu yang dapat mempersatukan rakyat dengan pemerintah/raja (Pawiloy, 2002).

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui suatu proses, melalui jasa para raja atau pemimpin pada suatu daerah yang memberikan ruang atau tempat terhadap para da'i, mubaligh, ulama dan lain-lain untuk menyebarkan ajaran yang dibawanya tersebut. Secara ideal kejayaan dari sebuah negara akan kekal jika raja beserta aparatnya memerintah dengan kejujuran, senantiasa memikirkan dan mengusahakan segala sesuatu untuk kesejahteraan rakyatnya dan tidak membebani rakyat dengan memberikan kewajiban-kewajiban yang tak disukai oleh rakyat. Akan tetapi dalam

praktek kesehariannya banyak raja/pemimpin yang mengabaikan gambaran keadaan diatas bahkan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri dan kelompoknya yang jelas-jelas merugikan rakyatnya. Sehingga yang terjadi adalah rakyat semakin melarat padahal raja adalah inti dari sebuah negara atau diibaratkan jantung dari tubuh manusia. Ini senada dengan pemikiran orang Bugis yang mengatakan bahwa:

Raja adalah inti negara. Pada rajalah terletak tumpuan harapan rakyat. Untuk rakyatlah raja diadakan dan dari rakyat ia hidup. Seorang raja dipandang pertama-tama sebagai manusia biasa, yang diberi tempat yang mulia itu, dari dirinya diharapkan kesanggupan membawakan diri sebagai orang terbaik diantara manusia lainnya (Pawilloy, 2002).

Kutipan di atas memberikan informasi betapa besar peranan seorang pemimpin dalam perkembangan negara dan rakyatnya. Berbicara soal peranan raja sebagai figur pemimpin yang turut menentukan arah negara yang dipimpinya, nampak dengan jelas dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di beberapa kerajaan di Nusantara dalam ruang lingkup yang luas dan Sulawesi Selatan dalam lingkup kecilnya terutama di kerajaan Luwu. Proses Islamisasi di kerajaan yang dikenal sebagai kerajaan tertua di ranah Sulawesi Selatan ini berlangsung dalam tempo yang relatif singkat. Hal ini disebabkan karena adanya campur tangan raja, sang figur sentral dalam pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakatnya yang menginginkan agar agama Islam menjadi agama resmi dikerajaannya (Sewang, 2005). Figur raja dalam pandangan masyarakat merupakan tokoh yang dijadikan panutan baik dalam tindakan maupun ucapan. Senada dengan pemaparan konsepsi Christian Pelras

yang menyatakan bahwa “Sultan atau Raja adalah bayangan Tuhan di bumi”.

Konsepsi yang dikemukakan oleh Christian Pelras itu memiliki persamaan dengan konsepsi tentang *Tomanurung*. *Tomanurung* sebagai raja pertama Luwu dipercayai masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya dan masyarakat Luwu pada khususnya sebagai penjelmaan Dewata di bumi. Konsepsi itu secara turun temurun berdasarkan garis genealogi mengalir keketurunannya. Artinya seorang raja haruslah berasal dari keturunan dewata (Tuhan) atau *Tomanurung* atau keturunan dari Sawerigading. Agaknya persamaan itu memberi keberuntungan antara raja dengan mubaligh penyiari Islam keuntungan kedua belah pihak, antara raja sebagai penerima Islam dan mubaligh sebagai penyiari Islam. Demikian halnya, sang mubaligh (ulama) dalam hal ini datuk Sulaiman, tidak sukar untuk memahami konsepsi *Tomanurung* karena konsepsi itu mirip dengan yang berkembang dalam Islam. Sedang, keuntungan yang diperoleh oleh ulama penyebar Islam atau Datuk Sulaiman di Luwu setelah raja memeluk Islam adalah mempercepat dalam menjalankan tugas dakwahnya (Pelras, 1997).

Penerimaan Islam oleh masyarakat di beberapa wilayah dapat dilihat dari dua pola. *Pertama*, agama Islam terlebih dahulu diterima oleh masyarakat biasa atau kalangan bawah, kemudian mengalami perkembangan dan diterima oleh penguasa kerajaan. Pola pertama ini sering disebut dengan istilah *bottom up*. Pola *Kedua*, agama Islam terlebih dahulu diterima oleh penguasa kerajaan kemudian disebarkan kepada kalangan biasa atau bawahan. Pola yang kedua ini sering disebut dengan istilah *top down* (Sewang, 2005).

Dari data tersebut diatas dan sumber-sumber yang diperoleh oleh peneliti terhadap masuknya Islam di

Luwu bahwa Penerimaan Islam di kerajaan Luwu memperlihatkan bahwa pola penerimaan yang kedua yang berlaku, yaitu Islam diterima dulu oleh Elit kerajaan dalam hal ini raja, kemudian disebarkan kepada seluruh rakyat. Hal ini terjadi karena kepandaian sang ulama (Datuk Sulaiman) bersilat lidah dalam menjelaskan seluk beluk agama Islam itu. Karena kehebatan dari Datuk Sulaiman dan atas pertolongan Allah SWT, maka raja Luwu La Patiware bersama dengan pembesar kerajaan menyatakan diri memeluk dan menerima Islam dan sekaligus mengajak kepada seluruh rakyatnya untuk turut pula memeluk agama Islam (Bosra & Malihu, 2019).

Bentuk peran raja disini bukan seperti yang dilakukan oleh Datuk Sulaiman sebagai penyebar agama Islam yang menggunakan ajaran-ajaran Islam tetapi lebih kepada pemberian fasilitas yang mendukung terlaksananya proses Islamisasi di Kerajaan Luwu. Pada periode awal masuknya Islam di Luwu, tepatnya ketika La Patiware (Patiarase Sultan Muhammad) memegang pucuk tertinggi di kerajaan ini, perannya masih terbatas. Hal ini nampak dengan jelas dengan adanya kebijakannya yang hanya memberikan ruang atau tempat kepada Datuk Sulaiman untuk menyebarkan agama Islam di kerajaan Luwu dan menyerukan kepada seluruh rakyatnya untuk memeluk agama Islam tanpa diimbangi pemberian dukungan lainnya untuk mempermudah proses Islamisasi.

Tahun 1615 Patirase Sultan Muhammad mangkat, secara otomatis tahta kerajaan berpindah tangan kepada puteranya Patipasaung Sultan Abdullah. Disinilah proses pengislaman dilanjutkan karena pada masa La Patiware pengislaman dianggap belum tuntas. Peran raja disini tidak terbatas lagi pada pemberian fasilitas kepada penyebar Islam dalam menyebarkan tetapi ia kemudian melakukan suatu perubahan

juga pada aspek pemerintahannya seperti : merubah pemerintahannya yang mulanya tidak demokratis kemudian berubah menjadi berdasarkan syariah Islam, merubah *AdeAsera* menjadi *AdeSeppuloDua*, yang didalamnya ditambahkan *Kadhi* sebagai pejabat tinggi kerajaan dalam bidang keagamaan (Riadi, 2019).

Pada pemerintahan Patipasaung, ditambahkan unsur *Pangadereng* yaitu *Sara'* yang mulanya hanya empat yaitu, *Ade'*, *Rapang*, *Wari*, *Bicara*, setelah masuknya Islam maka ditambah lagi satu yaitu *Sara'*. Ini dapat dilihat pada sistem *Pangngadereng* (pemangku adat) yang mana ajaran Islam dimasukkan kedalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Mattulada dalam Lontara Latoa disebutkan: *Eppami uangenna padecengie tana, iami nagenne' limampuangeng , manapi mani asselengeng naripattama tona sarae, seuuai adae, madduanna rapange, matellunna ware'e maepa'na bicarae, mallimanna sara' e.* artinya empat macam segi yang memperbaiki Negara, barulah dicukupkan lima macamnya, ketika sampai pada keislaman dan dimasukkan juga *Sara'* (syariah) Islam itu pertama *Ade'* kedua *Rapang* ketiga *Wari* keempat *Bicara* (Mattulada, 2014).

Dengan diterimanya Islam di kerajaan Luwu dan dijadikannya syariah Islam bagian integral dari *Pangngadereng*, maka pranata-pranata sosial budaya orang Bugis pada umumnya dan pada khususnya orang Luwu memperoleh warna baru karena *sara'* memberikan peranannya dalam berbagai tingkah laku kehidupan sosial budaya. Islam tidak merubah pranata-pranata yang ada di masyarakat / kerajaan Luwu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai islami bahkan terjadi perpaduan antara nilai *pangadereng* dengan nilai Islam terutama cara-cara beribadah dengan baik.

Perpaduan antara *Sara* dan adat menurut konsepsi masyarakat Luwu tentang nilai-nilai Islam berpadu kedalam adat istiadat adalah suatu hal yang harus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam struktur dalam masyarakat Luwu, kita dapati didalamnya *Kadhi*, sebagai anggota *Ade' Seppulo Dua* (Adat Dua Belas), berarti Islam telah menduduki tempat yang tinggi.

METODE

Penelitian adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun Langkah-langkah penelitian yakni heuristik yang merupakan pengumpulan data. Data diperoleh melalui studi literatur, wawancara, dan observasi. Kritik/verifikasi merupakan penyeleksian data. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dipilah-pilah sesuai dengan data yang dibutuhkan. Interpretasi merupakan tahap penafsiran data, yakni menafsirkan data dengan imajinasi berdasarkan sumber yang sudah diverifikasi. Historiografi yang merupakan tahapan terakhir yakni menuliskan data menjadi suatu cerita yang utuh (Alian, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Islam oleh masyarakat di beberapa wilayah dapat dilihat dari dua pola. *Pertama*, agama Islam terlebih dahulu diterima oleh masyarakat biasa atau kalangan bawah, kemudian mengalami perkembangan dan diterima oleh penguasa kerajaan. Pola pertama ini sering disebut dengan istilah *bottom up*. Pola *Kedua*, agama Islam terlebih dahulu diterima oleh penguasa kerajaan kemudian disebarkan kepada kalangan

biasa atau bawahan. Pola yang kedua ini sering disebut dengan istilah *top down* (Tenrigau & Said, 2017).

Penerimaan Islam di Luwu mengikuti pola yang kedua yaitu pola Top Down, dimana raja La Patiware serta seluruh pembesar kerajaan yang lebih dulu menerima Islam secara formal dan kemudian raja La Patiware mengajak seluruh rakyatnya untuk turut pula memeluk agama Islam. Penerimaan Islam di Luwu ini diakibatkan karena pertolongan Allah SWT serta kehebatan Datuk Sulaiman bersilat lidah dan karena dalam menjelaskan seluk beluk agama Islam kepada La Patiware.

Penerimaan raja-raja atau bangsawan menunjukkan proses Islamisasi lebih cepat daripada melalui golongan bawahan. Hal ini disebabkan masih adanya pandangan dari golongan masyarakat bahwa di Indonesia terhadap rajanya atau golongan bangsawan secara kharismatis meskipun agama Islam tidak mengenal anggapan itu. Begitu pula yang terjadi di Luwu, La Patiware dahulu yang menganut agama Islam kemudian diikuti oleh rakyatnya. Bagian aktif yang dimainkan oleh para raja merupakan ciri suatu proses Islamisasi, suatu ciri yang mengesankan bahwa mereka mendapatkan beberapa aspek yang menarik dalam agama. Konsepsi tentang Raja sebagai Wakil Tuhan di Bumi adalah pandangan yang berlaku umum dalam masyarakat Nusantara masa itu. Konsepsi tentang Raja dan Sultan sebagai Bayangan Tuhan di Bumi, menurut A.C. Milner, berasal dari pra Islam, yaitu dari tradisi raja-raja Babilonia. Dari sana berpengaruh ke dalam raja-raja Persia dan kemudian (melalui pengaruh Persia) masuk ke dalam Islam seperti berkembang pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Konsepsi bahwa Sultan sebagai Bayangan Tuhan di Bumi telah berpengaruh ke Nusantara melalui para

saudagar muslim atau melalui buku-buku yang dibawa oleh mereka.

Dalam Hikayat Raja-raja Pasai dikemukakan: ..., according to the Hikayat Raja-raja pasai, Merah Silu, the ruler of Passai, received the Arabic tittle, sultan, which was to be adopted by ruler all over the archipelago. An assembly was then held at which his chiefs and people proclaimed Merah Silu to be “ God’s Shadow on Earth”(Zillu ‘Ilahi fi-alam). Artinya : (... menurut Hikayat Raja-raja Pasai, Merah Silu, penguasa Pasai, menerima gelar Arab, sultan, yang selanjutnya dipakai oleh para penguasa segenap Nusantara. Suatu pertemuan kemudian diadakan para pemuka dan rakyatnya menyatakan bahwa Merah Silu menjadi, “Bayang-bayang Tuhan di Muka Bumi”, Zill al-Allah fi al- Alam). (D. Bulbeck, 2013).

Didalam masyarakat Sulawesi Selatan ditemukan konsepsi tentang kekuasaan yang mempunyai persamaan dengan yang dikemukakan di atas. Dalam masyarakat khususnya masyarakat Luwu, ditemukan konsepsi Tomanurung sebagai raja pertama kerajaan Luwu. Tomanurung dianggap suci karena ia berasal dari Dewata (Tuhan). Raja-raja berikutnya haruslah berasal dari keturunan Dewa atau Tuhan, jadi kekuasaan yang diperoleh oleh Datu/Pajung berasal dari legitimasi secara genetik. Rakyat sebuah kerajaan selalu siap memuji kharisma seorang pemimpin, selemah dan seefektif apapun klaim genealogis terhadap tahta yang mereka duduki (Roth, 2009).

Karena raja sudah Islam, maka raja juga yang berusaha menyebarkannya ke seluruh rakyat Luwu dan juga raja menyuruh Datuk Sulaiman untuk bertemu dengan anaknya yang namanya Patipasaung yang tinggal di Malangke supaya masuk Islam. Keterangan ini membuktikan bahwa keinginan rakyat Luwu untuk menyebarkan agama Islam

yaitu bahwa setiap Muslim adalah pendakwah. Kewajiban ini dipenuhi oleh Datu Luwu (La patiware) dengan memulai dari pribadinya kemudian ke keluarganya, selanjutnya kepada orang lain (Bosra & Malihu, 2019).

Pada masa pemerintahan Patiarase Sultan Muhammad, yaitu pada periode atau awal masuknya Islam di Luwu, peran raja terbatas hanya sebagai pengambil keputusan (Decision Maker). hal ini dapat dilihat pada awal masuknya Islam dengan mengizinkan Datuk Sulaiman untuk menyebarkan Islam di kerajaan Luwu,, daerah yang diperintahnya. Serta menyerukan kepada rakyatnya untuk memeluk agama Islam.

Menjelang wafatnya raja Luwu La Patiware , beliau mengamanatkan kepada Sultan Abdullah (Patipasaung) untuk menggantikannya kelak, walaupun menurut Adat bilamana raja wafat, maka penggantinya adalah putera sulung yaitu Patiraja yang bergelar Somba Opu tidak memenuhi syarat untuk menjadi raja sebab beliau pemabuk, penjudi, dan tidak disenangi masyarakat. Atas pengangkatan putera kedua sebagai pemangku kedatuan maka putera sulung segera meninggalkan ibukota kerajaan menuju Cilellang dan disanalah beliau memproklamirkan dirinya sebagai raja Luwu dengan alasan bahwa keputusan ayahnya bertentangan dengan adat sehingga timbullah perpecahan dalam kerajaan Luwu dimana kedua orang bersaudara sama-sama mempunyai pengikut yang setia. Setelah meninggalnya La Patiware kemudian di gantikan oleh anak keduanya yaitu Patipasaung. Disinilah Islam di kerajaan Luwu dianggap mencapai puncak keemasannya karena banyak hal yang dilakukan oleh Patipasaung dalam pemerintahannya. Pada masa La Patiware ia belum sempat menyebarkan Islam itu secara menyeluruh (F. D. Bulbeck & Prasetyo, 2000).

Pada masa pemerintahan Patipasaung Sultan Abdullah raja bukan saja sebagai pengambil keputusan tetapi raja juga turut aktif dalam pemberian dukungan dalam Islamisasi itu. Banyak hal yang dilakukan oleh Patipasaung Sultan Abdullah dalam pemerintahannya. Islamisasi pada masa Patiarase Sultan Muhammad dianggap belum selesai, maka pada masa pemerintahan anaknya inilah Islamisasi dilanjutkan. Upaya pengislaman kerajaan sampai ke pedalaman, seperti pada saat orang-orang Cerekang diislamkan. Orang Cerekang merupakan sangat sulit sekali diislamkan, selain itu juga orang Toraja juga sulit diislamkan karena mereka masih memegang teguh kepercayaannya. Jadi cara yang ditempuh oleh penganjur Islam itu sangat hati-hati. Yang utama ditekankan pada mereka adalah mengucapkan kalimat Syahadat (pengakuan terhadap ke-Esa-an Tuhan).

PENUTUP

Kerajaan Luwu sebagai salah satu kerajaan yang dianggap oleh Budayawan Luwu, Andi Anton Pangerang mengatakan bahwa Luwu sebagai kerajaan *SupraState*(Kerajaan Asal) dari semua kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, karena Luwu merupakan cikal bakal munculnya kerajaan di Sulawesi Selatan. Kerajaan Luwu dilihat dari segi geografisnya dapat dikatakan cukup potensial dan kaya dengan hasil buminya, dengan kondisi wilayah yang berbeda-beda yaitu pegunungan, dataran rendah, dan perairan. Di bagian pegunungan dihuni oleh orang/suku Toraja, Rongkong dan Ussu, orang Seko, Rampi Mengkoka dan lain-lain. Orang Toraja dikenal sebagai pembuat anyaman yang handal, pemburu binatang, dan keahlian orang toraja dalam bercocok tanam seperti menanam kopi (Kopi Arabika) yang

terkenal. Sedangkan orang Ussu dan orang Rongkong ahli dalam menempa besi.

Keahlian orang-orang dari suku ini diakui oleh kerajaan Majapahit. Besi dari daerah ini biasa juga dinamakan "Pamur Luwu". Penduduk yang bermukim di daratan rendah mereka adalah meliputi daerah Luwu bagian utara, timur dan Kota palopo. Di daerah daratan rendah ini banyak tumbuh pohon sagu yang merupakan icon daerah ini. Pencaharian orang-orang wilayah ini kebanyakan bertani, mengusahakan tanah dan menanam pohon sagu, yang merupakan makanan pokok masyarakat Luwu. Kegiatan mengambil ikan dilaut juga dilakoni. Penduduk seperti di Larompong, Suli, Balla, Noling, Ponrang, dan Bua. Dan Luwu pada daerah perairan di huni oleh suku Bajo, yang mata pencahariannya memang dilaut.

Masuknya Islam di Luwu pada tahun 1603 M, dibawa oleh Datuk Sulaiman. Pada masa pemerintahan La Patiware Sultan Muhammad. Patiware merupakan raja ke 15 dalam Silsilah raja-raja Luwu yang kawin dengan anak raja Gowa I Manggorai Daeng Mamenta yaitu Karaeng Ri Balla Bugisi. Dari perkawinannya ini dikarunia 3 orang anak yaitu Pattiraja, Patipasaung dan We Tenri Siri. Masuknya Islam di Luwu yang mulanya diterima oleh raja Luwu La Patiware.

Peran raja pada awal Islamisasi di kerajaan Luwu adalah memberikan ruang atau tempat kepada Datuk Sulaiman dalam menyebarkan Islam. Hal yang mendorong raja ikut berperan dalam Islamisasi ini adalah adanya falsafah yang dianut yaitu konsep *MaseddiSiri* yang dianut oleh kerajaan Luwu yang di jadikan pengikat anantara raja dan rakyat dalam pencapaian persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Konsep *MaseddiSiri*, dimana raja dan rakyat telah memiliki pandangan dan sikap yang sama dalam

melihat suatu permasalahan. Disini rakyat akan rela mengabdikan dirinya untuk kerajaan. Jadi *MaseddiSiri* disini bukan hanya dijadikan sekedar rasa solidaritas anantara rakyat dan raja, akan tetapi lebih kepada ideologi politik masyarakat Luwu.

Sepeninggal La Patiware, kemudian beliau digantikan oleh anak keduanya, Patipasaung yang melanjutkan tugas dan peran ayahnya. Islamisasi yang belum seluruhnya dilakukan oleh La Patiware, kemudian dilakukan oleh Patipasaung. Bukan hanya itu pada masa La Patiware belum banyak dilakukan untuk Islam. Barulah pada masa Patipasaung dalam peranannya dalam Islamisasi, beliau mendirikan masjid di Kota Palopo yang digunakan oleh masyarakat Luwu untuk melakukan sholat lima waktu. Tidak hanya itu, pada masa pemerintahan Patipasaung, dimasukkannya Sara' sebagai salah satu unsur dari Pangngadereng. Dimana Sara' ini yaitu ketentuan yang berdasarkan Syariah Islam. Pemberlakuan syariah islam disini bukan berarti merubah aturan-aturan yang sebelumnya telah melembaga dalam masyarakat Luwu tapi penyempurna dari aturan-aturan itu. Segala perbuatan tidak dillakukan asalkan itu tidak bertentangan dengan Syariah Islam karena Luwu telah menjadikan Islam pada saat itu sebagai agama kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alian, A. (2012). Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2).
- Bosra, M., & Malihu, L. (2019). The Traces of Islam in Bumi Sawerigading; South Sulawesi. *International Conference on*

- Social Science 2019 (ICSS 2019)*, 123–126.
- Bulbeck, D. (2013). Sacred places in Ussu and Cerekang, South Sulawesi, Indonesia: Their history, ecology and pre-Islamic relation with the Bugis kingdom of Luwuq. *Transcending the Culture-Nature Divide in Cultural Heritage: Views from the Asia-Pacific Region*. ANU EPress.
- Bulbeck, F. D., & Prasetyo, B. (2000). Two millennia of socio-cultural development in Luwu, South Sulawesi, Indonesia. *World Archaeology*, 32(1), 121–137.
- Lestari, E. (2014). *Islamisasi di Kerajaan Luwu Abad XVII*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mattulada, A. (2014). Manusia dan Kebudayaan Bugis-Makassar dan Kaili di Sulawesi. *Antropologi Indonesia*.
- Pawilloy, S. (2002). Sejarah Luwu, Ringkasan Sejarah Luwu; Bumi Sawerigading Wanua Mappatuo. *Makassar: CV. Talaga Zamzam*.
- Pawiloy, S. (2002). *Ringkasan Sejarah Luwu*. Proyek Pelestarian Budaya dan Sejarah Luwu, Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu.
- Pelras, C. (1997). *The Bugis*. John Wiley & Sons.
- Riadi, S. (2019). *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis Karya Mattulada “sebuah Tafsir Epistemologis.”*
- Roth, D. (2009). Lebensraum in Luwu: Emergent identity, migration and access to land. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 161(4), 485–516.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia.
- Syukur, S. (2015). Sistem Pemerintahan Kedatuan Luwu dalam Kurung Periode I Lagaligo (Abad IX-XIII). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 3(01), 25–34.
- Tenrigau, A. M., & Said, D. (2017). Pesse Na Siri’Budgetary System: A Historiography Study of Luwu Kingdom in Islamic Period. *Journal of Research in Humanities and Social Science Volume*, 5(8), 58–65.